

Nama : Inaya Salwa Iasya

NPM : 2413031036

Case Study AKM

1. Analisis Instrumen Investasi

Saham yang memberikan dividen memiliki pengembalian tertinggi dibandingkan instrumen lainnya, dengan rata-rata sekitar 11% per tahun dan pembagian dividen secara teratur. Instrumen ini memberikan kesempatan untuk pertumbuhan modal yang baik dalam jangka panjang, terutama untuk melawan inflasi. Namun, saham juga mengandung risiko tinggi karena fluktuasi nilainya yang besar dan ketergantungannya pada kondisi pasar serta perekonomian makro. Meskipun likuiditasnya sangat tinggi, penggunaan saham dalam dana pensiun sebaiknya dibatasi agar tidak mengganggu kestabilan dana.

Obligasi pemerintah seperti ORI dan SBN menyediakan tingkat pengembalian yang lebih konsisten melalui kupon tetap sebesar 6,5% per tahun. Risiko dari investasi ini sangat minim karena dijamin oleh negara, sehingga memberikan kepastian pendapatan bagi dana pensiun. Walaupun nilai pasar obligasi dapat berfluktuasi oleh pergeseran suku bunga, instrumen ini tetap layak untuk tujuan dana pensiun yang memerlukan keamanan dan arus kas yang relatif stabil.

Deposito berjangka memberikan hasil paling rendah, yaitu sekitar 4,25% per tahun setelah pajak, tetapi risiko yang dihasilkan sangat kecil. Likuiditas deposito cukup terbatas karena ada penalti jika dicairkan sebelum jatuh tempo. Instrumen ini lebih baik digunakan sebagai cadangan dana dan penjaga likuiditas jangka pendek, bukan sebagai sumber utama untuk pertumbuhan dana pensiun.

2. Penentuan Alokasi Portofolio

Berdasarkan profil risiko dana pensiun yang bersifat konservatif hingga moderat, alokasi dana sebesar Rp10 miliar sebaiknya diarahkan pada instrumen yang aman tetapi tetap memberikan kesempatan pertumbuhan. Sebanyak 50% atau Rp5 miliar dialokasikan untuk obligasi pemerintah karena instrumen ini dapat memberikan pendapatan stabil dengan risiko yang rendah, mendukung pembayaran manfaat pensiun dalam jangka panjang. Selanjutnya, 30% atau Rp3 miliar ditempatkan pada saham dividen untuk meningkatkan nilai dana secara

bertahap dan melindungi dari dampak inflasi. Sisa dana, sebesar 20% atau Rp2 miliar dialokasikan ke deposito berjangka sebagai cadangan likuiditas dan penyangga risiko saat pasar tidak stabil.

3. Simulasi Dampak Ekonomi

A. Dalam situasi krisis ekonomi dengan inflasi tinggi dan penurunan IHSG sebesar 20%, nilai investasi saham dividen mungkin akan mengalami penurunan yang cukup besar. Ini dapat mengurangi nilai keseluruhan portofolio. Namun, dampak negatif tersebut bisa diimbangi oleh obligasi pemerintah yang tetap memberikan kupon dan memiliki risiko rendah. Deposito berjangka juga tidak langsung terpengaruh oleh penurunan pasar saham dan tetap dapat menghasilkan bunga sesuai ketentuan.

B. Untuk mengurangi risiko, manajer investasi bisa melakukan penyesuaian atau rebalancing portofolio dengan mengurangi porsi saham yang terlalu berisiko dan mempertahankan obligasi hingga jatuh tempo. Selain itu, memilih saham dengan fundamental yang kuat dan dividen yang stabil serta menjaga dana likuid melalui deposito adalah langkah penting dalam menghadapi situasi ekonomi yang tidak pasti.

4. Aspek Akuntansi dan Pelaporan

Dalam laporan keuangan dari dana pensiun, saham dan obligasi dianggap sebagai aset finansial berdasarkan PSAK 71. Saham biasanya dinilai berdasarkan nilai wajar, dan perubahan nilainya dicatat dalam laporan laba rugi atau penghasilan komprehensif lain tergantung pada klasifikasinya. Sementara itu, dividen diakui sebagai pendapatan investasi pada saat hak untuk menerima dividen muncul. Obligasi pemerintah dapat dicatat menggunakan metode biaya perolehan yang diamortisasi jika ditujukan untuk dipegang sampai jatuh tempo, dengan pendapatan kupon diakui secara berkala. Deposito berjangka dicatat sebagai kas dan setara kas atau sebagai investasi jangka pendek, dengan pendapatan bunga yang dicatat secara akrual sesuai dengan periode yang berlangsung.